



## TRANSFORMASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS MODERASI BERAGAMA SEBAGAI STRATEGI PENGUATAN KARAKTER MODERAT PESERTA DIDIK

MUJIANTO

Universitas Islam An Nur Lampung, Indonesia

Email: [mujiantopbg22@gmail.com](mailto:mujiantopbg22@gmail.com)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis transformasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis moderasi beragama sebagai strategi penguatan karakter moderat peserta didik di sekolah menengah Islam. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh meningkatnya tantangan keberagaman sosial, berkembangnya arus informasi digital, serta pentingnya penguatan nilai-nilai moderasi beragama dalam lingkungan pendidikan untuk mencegah munculnya sikap intoleran dan eksklusif di kalangan generasi muda. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi untuk memahami pengalaman, persepsi, dan pemaknaan yang dibangun oleh guru dan peserta didik terhadap implementasi pembelajaran berbasis moderasi beragama. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi yang melibatkan guru Pendidikan Agama Islam, peserta didik, kepala sekolah, dan wakil kepala sekolah bidang kurikulum yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Analisis data dilakukan dengan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, serta diperkuat melalui triangulasi sumber dan metode. Hasil penelitian menunjukkan empat tema utama, yaitu rekonstruksi paradigma pembelajaran PAI yang berorientasi pada moderasi beragama, penguatan budaya dialogis dan penghargaan terhadap keberagaman, integrasi nilai moderasi beragama dalam pembelajaran dan budaya sekolah, serta pembentukan karakter moderat melalui pengalaman belajar yang reflektif. Temuan penelitian menunjukkan bahwa transformasi pembelajaran PAI berbasis moderasi beragama berkontribusi dalam membentuk peserta didik yang lebih toleran, inklusif, kritis, dan mampu menghargai perbedaan. Penelitian ini menegaskan bahwa moderasi beragama dapat menjadi paradigma pedagogis yang efektif dalam penguatan karakter peserta didik serta menjadi dasar pengembangan kebijakan pendidikan Islam yang lebih inklusif dan responsif terhadap dinamika masyarakat multikultural.

**Kata Kunci:** Pendidikan Agama Islam, moderasi beragama, karakter moderat, transformasi pembelajaran, fenomenologi.

### Abstract

This study aims to analyze the transformation of Islamic Religious Education (PAI) learning based on religious moderation as a strategy to strengthen the moderate character of students in Islamic secondary schools. This research is motivated by the increasing challenges of social diversity, the development of digital information flows, and the importance of strengthening the values of religious moderation in educational environments to prevent the emergence of intolerant and exclusive attitudes among the younger generation. The study uses a qualitative approach with a phenomenological design to

understand the experiences, perceptions, and meanings constructed by teachers and students regarding the implementation of religious moderation-based learning. Data were collected through semi-structured interviews, participant observation, and documentation studies involving Islamic Religious Education teachers, students, principals, and vice principals in the curriculum selected using purposive sampling techniques. Data analysis was conducted using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña which includes data reduction, data presentation, and drawing conclusions, and was strengthened through triangulation of sources and methods. The research findings reveal four main themes: the reconstruction of the Islamic Religious Education (PAI) learning paradigm oriented toward religious moderation, the strengthening of a dialogical culture and respect for diversity, the integration of religious moderation values into learning and school culture, and the formation of moderate character through reflective learning experiences. The research findings indicate that the transformation of Islamic Religious Education (PAI) learning based on religious moderation contributes to developing students who are more tolerant, inclusive, critical, and able to appreciate differences. This research confirms that religious moderation can be an effective pedagogical paradigm in strengthening student character and serve as a basis for developing Islamic education policies that are more inclusive and responsive to the dynamics of a multicultural society.

**Keywords:** Islamic Religious Education, religious moderation, moderate character, learning transformation, phenomenology.

## PENDAHULUAN

Menurut Wildani Hefni (2020), perkembangan globalisasi dan transformasi digital telah mengubah secara fundamental cara masyarakat memahami, mengakses, dan mengamalkan ajaran agama. Perubahan tersebut tidak hanya terjadi pada masyarakat umum, tetapi juga merambah ke lingkungan pendidikan yang menjadi ruang strategis dalam pembentukan karakter generasi muda. Di berbagai negara, meningkatnya penggunaan media digital sebagai sumber informasi keagamaan menghadirkan peluang sekaligus tantangan bagi lembaga pendidikan dalam membangun pemahaman agama yang moderat dan inklusif. Di satu sisi, teknologi memperluas akses terhadap pengetahuan keagamaan, tetapi di sisi lain juga membuka ruang bagi penyebaran narasi intoleransi, ekstremisme, dan polarisasi identitas berbasis agama. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa pendidikan agama perlu mengalami transformasi agar tetap relevan dengan dinamika sosial yang berkembang di era digital (Hefni, 2020).

Sebagaimana dijelaskan oleh Muria Khusnun Nisa dkk. (2021), era disrupsi digital telah memunculkan tantangan baru dalam kehidupan keberagamaan masyarakat modern. Generasi muda saat ini tidak lagi menjadikan lembaga pendidikan dan tokoh agama sebagai satu-satunya sumber pengetahuan keagamaan, melainkan memperoleh informasi dari berbagai platform digital yang sangat beragam. Kondisi tersebut menyebabkan terjadinya pergeseran otoritas keagamaan yang berimplikasi pada cara peserta didik membangun identitas dan pemahaman agama mereka. Dalam banyak kasus, informasi keagamaan yang beredar di ruang digital tidak selalu menghadirkan perspektif yang moderat sehingga berpotensi memengaruhi sikap sosial peserta didik terhadap keberagaman. Oleh karena itu, transformasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) menjadi kebutuhan mendesak untuk memastikan bahwa

peserta didik memiliki kemampuan memahami ajaran agama secara seimbang dan kontekstual (Nisa et al., 2021).

Dalam konteks Indonesia, moderasi beragama telah menjadi agenda strategis nasional yang diurusutamakan melalui berbagai kebijakan pendidikan. Menurut Dewi (2023), Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting dalam membangun sikap keberagamaan yang toleran, inklusif, dan menghargai perbedaan. Namun demikian, berbagai laporan dan penelitian menunjukkan bahwa tantangan intoleransi masih ditemukan di lingkungan pendidikan. Beberapa penelitian mengungkapkan bahwa sebagian peserta didik masih menunjukkan kecenderungan eksklusivisme dalam memahami perbedaan agama maupun perbedaan pandangan di kalangan internal umat Islam. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran PAI belum sepenuhnya mampu menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama secara optimal dalam kehidupan peserta didik sehari-hari (Dewi, 2023).

Menurut Aulia dan Arifin (2023), ruang digital saat ini menjadi arena utama pembentukan cara pandang keberagamaan generasi muda. Hasil kajian mereka menunjukkan bahwa media sosial memiliki pengaruh besar terhadap konstruksi identitas keagamaan peserta didik. Dalam praktiknya, peserta didik lebih mudah menerima informasi yang dikemas secara menarik dan emosional dibandingkan informasi yang berbasis argumentasi akademik. Kondisi ini menyebabkan munculnya tantangan baru bagi guru PAI karena mereka tidak lagi hanya berperan sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai pembimbing dalam menyaring berbagai informasi keagamaan yang beredar di ruang digital. Dengan demikian, transformasi pembelajaran PAI tidak dapat dilepaskan dari upaya penguatan moderasi beragama sebagai fondasi karakter peserta didik (Aulia & Arifin, 2023).

Hasil penelitian Taklimudin dan Nur Jannah (2023) menunjukkan bahwa pembelajaran PAI yang berorientasi pada moderasi beragama mampu membentuk sikap toleran dan terbuka terhadap keberagaman. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa internalisasi nilai moderasi tidak hanya dilakukan melalui penyampaian materi ajar, tetapi juga melalui pengalaman belajar yang mendorong dialog, refleksi, dan penghargaan terhadap perbedaan. Dalam konteks sekolah menengah Islam, pendekatan semacam ini menjadi semakin penting karena peserta didik berada pada fase perkembangan identitas yang rentan terhadap pengaruh lingkungan sosial maupun digital. Oleh sebab itu, transformasi pembelajaran PAI perlu diarahkan pada penguatan karakter moderat yang mampu menjadi bekal peserta didik dalam menghadapi kompleksitas kehidupan masyarakat multikultural (Taklimudin & Jannah, 2023).

Secara konseptual, moderasi beragama merupakan cara pandang dan praktik beragama yang menekankan keseimbangan, keadilan, toleransi, dan penghormatan terhadap keberagaman. Menurut Juwari (2022), nilai-nilai moderasi beragama memiliki landasan kuat dalam Al-Qur'an dan Hadis yang menempatkan umat Islam sebagai ummatan wasathan atau umat yang berada pada jalan tengah. Dalam perspektif pendidikan Islam, nilai tersebut harus diinternalisasikan melalui proses pembelajaran yang sistematis dan berkelanjutan. Dengan demikian, transformasi pembelajaran PAI berbasis moderasi beragama bukan sekadar

perubahan metode mengajar, tetapi merupakan upaya membangun budaya pendidikan yang mendukung pembentukan karakter peserta didik yang inklusif dan berkeadaban (Juwari, 2022).

Meskipun berbagai penelitian telah membahas moderasi beragama dalam pendidikan Islam, sebagian besar penelitian masih berfokus pada aspek normatif, konseptual, atau kebijakan pendidikan. Kajian mengenai integrasi moderasi beragama dalam kurikulum dan pembelajaran telah dilakukan oleh beberapa peneliti, namun penelitian tersebut umumnya lebih menekankan pada aspek implementasi program dan pengembangan materi pembelajaran. Sementara itu, pengalaman guru dan peserta didik dalam menjalani proses transformasi pembelajaran berbasis moderasi beragama masih relatif terbatas untuk dikaji secara mendalam. Padahal, pemahaman terhadap pengalaman dan makna yang dibangun oleh aktor pendidikan sangat penting untuk menjelaskan bagaimana nilai moderasi benar-benar diinternalisasikan dalam praktik pembelajaran sehari-hari.

Keterbatasan penelitian sebelumnya juga terlihat pada minimnya penggunaan pendekatan fenomenologi untuk memahami proses transformasi pembelajaran dari perspektif pelaku pendidikan. Sebagian besar penelitian menggunakan pendekatan survei, studi pustaka, atau analisis kebijakan sehingga belum mampu menggambarkan dinamika interaksi antara guru, peserta didik, dan lingkungan sekolah dalam membangun karakter moderat. Akibatnya, masih terdapat kekosongan pengetahuan mengenai bagaimana strategi pembelajaran diterjemahkan menjadi pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik. Kekosongan inilah yang menjadi salah satu dasar penting bagi penelitian ini untuk mengeksplorasi lebih jauh fenomena transformasi pembelajaran PAI berbasis moderasi beragama dalam konteks sekolah menengah Islam.

Penelitian ini menggunakan perspektif konstruktivisme sosial yang memandang bahwa pembelajaran merupakan proses pembentukan makna melalui interaksi sosial dan pengalaman individu. Dalam konteks moderasi beragama, peserta didik tidak hanya menerima nilai-nilai secara pasif, tetapi secara aktif mengonstruksi pemahaman melalui pengalaman belajar, interaksi dengan guru, dan lingkungan sekolah. Pendekatan ini relevan untuk menjelaskan bagaimana transformasi pembelajaran PAI dapat menjadi sarana penguatan karakter moderat yang tidak berhenti pada aspek kognitif, tetapi juga menyentuh dimensi afektif dan perilaku peserta didik. Dengan demikian, penelitian ini berupaya memahami proses internalisasi nilai moderasi beragama secara lebih mendalam melalui pengalaman para partisipan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan transformasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis moderasi beragama sebagai strategi penguatan karakter moderat peserta didik di sekolah menengah Islam. Fokus penelitian diarahkan pada pengalaman guru dan peserta didik dalam mengimplementasikan pembelajaran berbasis moderasi beragama, faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat pelaksanaannya, serta makna yang dibangun peserta didik terhadap proses tersebut. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian mengenai pedagogi Islam dan moderasi beragama melalui pendekatan fenomenologi. Secara

praktis, hasil penelitian diharapkan menjadi rujukan bagi guru, sekolah, dan pembuat kebijakan dalam mengembangkan model pembelajaran PAI yang lebih responsif terhadap tantangan keberagaman dan dinamika sosial kontemporer.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi. Pendekatan fenomenologi dipilih karena penelitian bertujuan memahami pengalaman hidup (*lived experiences*), persepsi, serta pemaknaan yang dibangun oleh guru dan peserta didik terkait transformasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis moderasi beragama dalam proses penguatan karakter moderat. Fenomenologi memungkinkan peneliti menggali makna terdalam dari pengalaman partisipan terhadap fenomena yang mereka alami secara langsung sehingga dapat ditemukan esensi dari praktik pembelajaran yang berlangsung di lingkungan sekolah. Pendekatan ini relevan untuk mengungkap bagaimana nilai moderasi beragama dipahami, diterapkan, dan diinternalisasikan dalam aktivitas pembelajaran sehari-hari (Aflah & Murhayati, 2025).

Penelitian dilaksanakan pada salah satu Sekolah Menengah Islam di Indonesia yang secara aktif mengintegrasikan program moderasi beragama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Lokasi penelitian dipilih secara purposive dengan mempertimbangkan adanya kebijakan sekolah yang mendukung penguatan karakter moderat peserta didik melalui kegiatan intrakurikuler maupun kokurikuler. Penelitian berlangsung selama empat bulan, yaitu Januari hingga April 2026. Rentang waktu tersebut digunakan untuk melakukan proses observasi lapangan, wawancara mendalam, pengumpulan dokumen, serta validasi data sehingga diperoleh gambaran yang komprehensif mengenai fenomena yang diteliti.

Partisipan penelitian terdiri atas guru Pendidikan Agama Islam, kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, dan peserta didik. Guru PAI dipilih karena memiliki peran utama dalam merancang dan melaksanakan transformasi pembelajaran berbasis moderasi beragama. Sementara itu, peserta didik dipilih sebagai informan utama karena mereka merupakan subjek yang mengalami secara langsung proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran. Kepala sekolah dan wakil kepala sekolah bidang kurikulum dilibatkan untuk memberikan informasi mengenai kebijakan, dukungan kelembagaan, dan budaya sekolah yang berkaitan dengan implementasi moderasi beragama.

Pemilihan informan dilakukan menggunakan teknik purposive sampling. Teknik ini digunakan karena peneliti membutuhkan partisipan yang memiliki pengalaman langsung dan pengetahuan mendalam terkait fokus penelitian. Adapun kriteria informan meliputi guru PAI yang telah mengajar minimal tiga tahun, terlibat dalam program moderasi beragama sekolah, serta peserta didik yang aktif mengikuti kegiatan pembelajaran PAI. Dalam proses penelitian, teknik snowball sampling juga digunakan untuk menemukan informan tambahan yang direkomendasikan oleh partisipan utama dan dianggap mampu memberikan informasi yang relevan serta mendalam terkait fenomena yang diteliti.

Teknik pengumpulan data utama dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur. Wawancara dipilih karena memungkinkan peneliti memperoleh informasi secara mendalam mengenai pengalaman, pandangan, dan interpretasi partisipan terhadap transformasi pembelajaran PAI berbasis moderasi beragama. Pedoman wawancara disusun secara fleksibel sehingga memungkinkan eksplorasi lebih lanjut terhadap isu-isu yang muncul selama proses penelitian. Setiap wawancara berlangsung antara 45 hingga 90 menit dan direkam dengan persetujuan partisipan untuk memudahkan proses transkripsi dan analisis data (Aflah & Murhayati, 2025).

Selain wawancara, penelitian ini menggunakan observasi partisipatif. Peneliti hadir secara langsung dalam kegiatan pembelajaran untuk mengamati interaksi antara guru dan peserta didik, strategi pembelajaran yang digunakan, respons peserta didik terhadap materi moderasi beragama, serta budaya sekolah yang mendukung penguatan karakter moderat. Observasi dilakukan secara sistematis dengan menggunakan lembar observasi dan catatan lapangan yang disusun berdasarkan fokus penelitian. Teknik ini membantu peneliti memperoleh data kontekstual yang tidak selalu terungkap melalui wawancara.

Pengumpulan data juga dilakukan melalui studi dokumentasi. Dokumen yang dianalisis meliputi kurikulum sekolah, perangkat pembelajaran, modul Pendidikan Agama Islam, program penguatan moderasi beragama, laporan kegiatan sekolah, foto kegiatan, serta berbagai dokumen pendukung lainnya. Analisis dokumentasi dilakukan untuk memahami bagaimana nilai-nilai moderasi beragama diintegrasikan dalam kebijakan sekolah dan proses pembelajaran. Data dokumentasi berfungsi sebagai sumber pelengkap sekaligus alat untuk melakukan verifikasi terhadap data hasil wawancara dan observasi.

Untuk meningkatkan kredibilitas penelitian, validasi data dilakukan melalui triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari guru, peserta didik, kepala sekolah, dan dokumen sekolah. Sementara itu, triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penggunaan triangulasi memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang lebih utuh mengenai fenomena yang diteliti sekaligus meminimalkan bias interpretasi selama proses penelitian (Rahmani et al., 2025).

Selain triangulasi, penelitian ini menerapkan teknik member checking untuk memastikan akurasi data. Setelah proses wawancara ditranskripsikan dan dianalisis, hasil sementara dikembalikan kepada partisipan untuk dikonfirmasi. Partisipan diberikan kesempatan untuk memverifikasi, mengoreksi, atau menambahkan informasi apabila terdapat interpretasi yang kurang sesuai dengan pengalaman mereka. Teknik ini penting untuk meningkatkan tingkat kepercayaan (trustworthiness) hasil penelitian dan memastikan bahwa temuan yang diperoleh benar-benar merepresentasikan perspektif partisipan (Zairul, 2021).

Penelitian ini juga menerapkan audit trail sebagai bagian dari upaya menjaga dependabilitas penelitian. Seluruh proses penelitian mulai dari perencanaan, pengumpulan data, transkripsi wawancara, proses pengkodean, analisis data, hingga penyusunan laporan

didokumentasikan secara sistematis. Dokumentasi tersebut memungkinkan peneliti maupun pihak lain untuk menelusuri proses penelitian secara transparan sehingga meningkatkan kualitas metodologis penelitian kualitatif (Rahmani et al., 2025).

Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif (Miles et al., 2020) yang mencakup tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi, mengelompokkan, dan menyederhanakan data yang relevan dengan fokus penelitian. Tahap penyajian data dilakukan melalui penyusunan matriks, kategorisasi tema, dan narasi deskriptif. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan secara terus-menerus selama proses penelitian dengan melakukan verifikasi terhadap data yang diperoleh. Untuk memperkuat analisis, peneliti juga menerapkan proses open coding, axial coding, dan selective coding guna mengidentifikasi tema-tema utama yang menggambarkan transformasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis moderasi beragama sebagai strategi penguatan karakter moderat peserta didik (Fadila, 2025; Fadli, 2021).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Berdasarkan hasil wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi yang dilakukan di sekolah menengah Islam lokasi penelitian, ditemukan bahwa transformasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis moderasi beragama telah menjadi bagian penting dalam proses penguatan karakter moderat peserta didik. Analisis data melalui proses reduksi, kategorisasi, dan penemuan tema menunjukkan adanya empat tema utama yang menggambarkan proses transformasi tersebut, yaitu: (1) rekonstruksi paradigma pembelajaran PAI yang berorientasi pada moderasi beragama, (2) penguatan budaya dialogis dan penghargaan terhadap keberagaman, (3) integrasi nilai moderasi beragama dalam aktivitas pembelajaran dan budaya sekolah, serta (4) pembentukan karakter moderat melalui pengalaman belajar yang reflektif dan kontekstual. Keempat tema tersebut saling berkaitan dan membentuk suatu sistem pendidikan yang mendukung internalisasi nilai-nilai moderasi beragama secara berkelanjutan.

### **Rekonstruksi Paradigma Pembelajaran PAI yang Berorientasi pada Moderasi Beragama**

Temuan pertama menunjukkan bahwa transformasi pembelajaran PAI diawali dengan perubahan paradigma guru dalam memaknai tujuan pendidikan agama. Guru tidak lagi memandang pembelajaran agama semata-mata sebagai proses transfer pengetahuan keagamaan, melainkan sebagai sarana pembentukan karakter dan kesadaran sosial peserta didik. Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru berusaha mengembangkan pembelajaran yang menekankan nilai keseimbangan (tawassuth), toleransi (tasamuh), keadilan (i'tidal), dan penghormatan terhadap keberagaman.

Seorang guru PAI menjelaskan: “Dulu fokus pembelajaran lebih banyak pada hafalan materi dan pemahaman hukum-hukum agama. Sekarang kami berusaha mengaitkan materi

dengan realitas sosial agar siswa memahami bahwa Islam mengajarkan sikap menghargai perbedaan dan hidup berdampingan secara damai.” Pernyataan tersebut menunjukkan adanya perubahan orientasi pembelajaran dari pendekatan yang bersifat doktrinal menuju pendekatan yang lebih kontekstual dan transformatif. Hasil observasi memperlihatkan bahwa guru secara aktif menghubungkan materi pembelajaran dengan isu-isu sosial yang berkembang di masyarakat, seperti toleransi antarumat beragama, keberagaman budaya, dan penggunaan media sosial secara bertanggung jawab.

### **Penguatan Budaya Dialogis dan Penghargaan terhadap Keberagaman**

Tema kedua yang muncul dari hasil penelitian adalah berkembangnya budaya dialogis dalam proses pembelajaran. Guru memberikan ruang yang luas bagi peserta didik untuk menyampaikan pendapat, bertanya, dan mendiskusikan berbagai persoalan keagamaan yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran berlangsung dalam suasana yang terbuka sehingga peserta didik merasa nyaman menyampaikan pandangan mereka tanpa takut disalahkan.

Salah seorang peserta didik mengungkapkan: “Di kelas kami sering berdiskusi tentang perbedaan pendapat dalam Islam. Guru tidak langsung mengatakan mana yang benar atau salah, tetapi mengajak kami memahami alasan dari setiap pendapat.” Budaya dialogis tersebut membantu peserta didik memahami bahwa perbedaan merupakan bagian dari realitas sosial dan tradisi keilmuan Islam. Berdasarkan hasil observasi, diskusi kelompok, presentasi, dan studi kasus menjadi metode yang sering digunakan guru untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis sekaligus sikap menghargai pandangan orang lain. Melalui proses tersebut, peserta didik belajar bahwa keberagaman tidak harus melahirkan konflik, tetapi dapat menjadi sumber pembelajaran dan pengayaan perspektif.

### **Integrasi Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran dan Budaya Sekolah**

Tema ketiga menunjukkan bahwa moderasi beragama tidak hanya diajarkan dalam materi pembelajaran, tetapi juga diintegrasikan dalam berbagai aktivitas sekolah. Dokumentasi yang diperoleh menunjukkan adanya program-program sekolah yang mendukung penguatan moderasi beragama, seperti diskusi lintas budaya, kegiatan sosial kemasyarakatan, pembiasaan musyawarah, serta program penguatan karakter yang menekankan nilai toleransi dan gotong royong.

Kepala sekolah menjelaskan: “Moderasi beragama tidak cukup diajarkan di kelas. Kami berusaha menjadikannya budaya sekolah agar siswa dapat merasakan dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari.” Hasil observasi memperlihatkan bahwa nilai-nilai moderasi beragama tercermin dalam interaksi antarwarga sekolah. Peserta didik terbiasa bekerja sama dalam kelompok yang beragam, menghargai perbedaan pendapat, serta menunjukkan sikap saling menghormati dalam berbagai aktivitas sekolah. Kondisi ini menunjukkan bahwa proses transformasi pembelajaran berlangsung secara holistik melalui integrasi antara kurikulum, budaya sekolah, dan praktik sosial peserta didik.

### **Pembentukan Karakter Moderat melalui Pengalaman Belajar yang Reflektif**

Tema keempat berkaitan dengan munculnya pengalaman belajar yang mendorong peserta didik melakukan refleksi terhadap sikap dan perilaku mereka. Guru tidak hanya memberikan materi tentang moderasi beragama, tetapi juga mengajak peserta didik menganalisis berbagai fenomena sosial yang berkaitan dengan intoleransi, diskriminasi, dan konflik berbasis identitas. Melalui proses refleksi tersebut, peserta didik didorong untuk memahami konsekuensi sosial dari tindakan yang tidak menghargai keberagaman.

Seorang peserta didik menyampaikan: “Setelah mengikuti pembelajaran ini, saya lebih memahami bahwa perbedaan tidak harus menjadi alasan untuk bermusuhan. Justru kami diajarkan untuk mencari persamaan dan menghormati perbedaan.” Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis moderasi beragama telah menghasilkan perubahan pada cara berpikir dan cara peserta didik memandang keberagaman. Pengalaman belajar yang reflektif membantu peserta didik mengembangkan empati, toleransi, dan kemampuan menyelesaikan perbedaan secara damai.

### **Pembahasan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa transformasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis moderasi beragama merupakan proses pedagogis yang melibatkan perubahan paradigma, metode pembelajaran, budaya sekolah, dan pengalaman belajar peserta didik secara simultan. Temuan ini mendukung perspektif konstruktivisme sosial yang memandang bahwa pengetahuan dan nilai dibangun melalui interaksi sosial, dialog, dan pengalaman belajar yang bermakna. Dalam konteks penelitian ini, karakter moderat peserta didik tidak terbentuk melalui proses indoktrinasi, melainkan melalui keterlibatan aktif mereka dalam berbagai aktivitas pembelajaran yang memungkinkan terjadinya konstruksi makna secara reflektif.

Temuan mengenai perubahan paradigma pembelajaran PAI sejalan dengan penelitian (Hefni, 2020) yang menyatakan bahwa pendidikan agama di era kontemporer perlu bergerak dari pendekatan normatif menuju pendekatan yang lebih kontekstual dan responsif terhadap tantangan sosial. Namun demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa transformasi tersebut tidak hanya terjadi pada level kurikulum, tetapi juga pada cara guru memaknai perannya sebagai fasilitator pembelajaran dan agen moderasi beragama. Dengan demikian, keberhasilan transformasi pembelajaran sangat bergantung pada kesiapan guru dalam mengembangkan pendekatan pedagogis yang inklusif dan dialogis.

Budaya dialogis yang ditemukan dalam penelitian ini juga memperkuat hasil penelitian (Nisa et al., 2021) yang menekankan pentingnya ruang dialog dalam membangun pemahaman keberagaman yang moderat. Akan tetapi, penelitian ini memberikan perspektif yang lebih mendalam dengan menunjukkan bahwa dialog bukan hanya metode pembelajaran, melainkan juga mekanisme sosial yang memungkinkan peserta didik mengembangkan kemampuan memahami perbedaan secara kritis dan empatik. Dialog menjadi sarana penting dalam membangun kesadaran bahwa keberagaman merupakan realitas yang harus diterima dan dikelola secara konstruktif.

Integrasi moderasi beragama dalam budaya sekolah menunjukkan bahwa pembentukan karakter moderat tidak dapat bergantung pada pembelajaran di kelas semata. Temuan ini mendukung teori pendidikan karakter yang menegaskan bahwa nilai-nilai moral lebih efektif diinternalisasikan melalui pengalaman sosial yang berulang dan konsisten. Dalam penelitian ini, budaya sekolah berfungsi sebagai ruang praksis yang memungkinkan peserta didik mempraktikkan nilai-nilai moderasi dalam kehidupan nyata. Oleh karena itu, transformasi pembelajaran perlu dipahami sebagai proses institusional yang melibatkan seluruh elemen sekolah, bukan hanya tanggung jawab guru PAI.

Dari perspektif teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian pendidikan Islam dengan menunjukkan bahwa moderasi beragama dapat diposisikan sebagai paradigma pedagogis dalam pembelajaran PAI. Temuan penelitian memperluas pemahaman mengenai hubungan antara pendidikan agama, pembentukan karakter, dan pengelolaan keberagaman dalam konteks masyarakat multikultural. Penelitian ini juga memperkuat argumentasi bahwa pendidikan agama yang berorientasi pada moderasi beragama memiliki potensi besar dalam membangun kohesi sosial dan mencegah berkembangnya sikap intoleran di kalangan generasi muda.

Secara praktis, hasil penelitian menunjukkan perlunya penguatan kapasitas guru dalam mengembangkan pembelajaran berbasis moderasi beragama. Program pelatihan guru perlu diarahkan pada pengembangan kompetensi pedagogis, kemampuan mengelola dialog, serta keterampilan mengintegrasikan isu-isu sosial kontemporer ke dalam pembelajaran PAI. Selain itu, sekolah perlu mengembangkan kebijakan yang mendukung terciptanya budaya moderasi beragama melalui kegiatan akademik maupun non-akademik sehingga nilai-nilai yang diajarkan di kelas dapat diwujudkan dalam kehidupan sekolah sehari-hari.

Meskipun penelitian ini berhasil mengungkap berbagai dimensi transformasi pembelajaran PAI berbasis moderasi beragama, penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena dilakukan pada satu konteks sekolah tertentu. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat memperluas cakupan penelitian pada berbagai jenis lembaga pendidikan Islam dengan karakteristik sosial dan budaya yang berbeda. Penelitian mendatang juga dapat mengeksplorasi pengaruh transformasi pembelajaran berbasis moderasi beragama terhadap aspek lain, seperti literasi digital keagamaan, keterampilan sosial, atau ketahanan peserta didik terhadap narasi ekstremisme di ruang digital. Dengan demikian, pemahaman mengenai peran pendidikan agama dalam membangun masyarakat yang moderat dan harmonis dapat terus berkembang secara lebih komprehensif.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini menunjukkan bahwa transformasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis moderasi beragama merupakan strategi yang efektif dalam memperkuat karakter moderat peserta didik di sekolah menengah Islam. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa proses transformasi tersebut tidak hanya ditandai oleh perubahan metode dan materi pembelajaran, tetapi juga oleh perubahan paradigma pendidikan agama yang lebih

kontekstual, dialogis, dan berorientasi pada pembentukan karakter. Melalui pembelajaran yang menekankan nilai-nilai toleransi, keadilan, keseimbangan, dan penghormatan terhadap keberagaman, peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang mendorong berkembangnya sikap terbuka, empati, serta kemampuan menyikapi perbedaan secara konstruktif.

Temuan penelitian mengidentifikasi empat aspek utama yang berkontribusi terhadap penguatan karakter moderat peserta didik, yaitu rekonstruksi paradigma pembelajaran PAI yang berorientasi pada moderasi beragama, penguatan budaya dialogis dalam proses pembelajaran, integrasi nilai moderasi beragama dalam budaya sekolah, serta pembentukan pengalaman belajar yang reflektif dan bermakna. Keempat aspek tersebut saling berkaitan dalam membentuk lingkungan pendidikan yang mendukung internalisasi nilai-nilai moderasi secara berkelanjutan. Dengan demikian, karakter moderat tidak terbentuk melalui proses transfer pengetahuan semata, tetapi melalui pengalaman sosial, interaksi pedagogis, dan praktik kehidupan sekolah yang konsisten.

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian pendidikan Islam dengan memperkuat perspektif bahwa moderasi beragama dapat diposisikan sebagai paradigma pedagogis dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Temuan ini memperkaya literatur mengenai hubungan antara pendidikan agama, pembentukan karakter, dan pengelolaan keberagaman dengan menunjukkan bahwa internalisasi nilai moderasi beragama berlangsung melalui proses konstruksi makna yang melibatkan guru, peserta didik, dan lingkungan sekolah secara simultan. Hasil penelitian juga memperluas pemahaman mengenai implementasi moderasi beragama pada level praktik pembelajaran yang selama ini masih relatif terbatas dibahas dalam penelitian-penelitian sebelumnya.

Dari sisi praktis, penelitian ini menegaskan pentingnya peran guru sebagai fasilitator, mediator, dan agen moderasi beragama dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, penguatan kompetensi guru dalam mengembangkan pembelajaran yang dialogis, inklusif, dan kontekstual menjadi kebutuhan yang mendesak. Selain itu, sekolah perlu membangun budaya kelembagaan yang mendukung penguatan moderasi beragama melalui integrasi nilai-nilai tersebut ke dalam kurikulum, kegiatan kesiswaan, serta berbagai program pengembangan karakter. Pendekatan yang bersifat holistik ini memungkinkan nilai moderasi beragama tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi juga dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

Dari perspektif kebijakan, hasil penelitian memberikan implikasi bahwa penguatan moderasi beragama perlu terus diintegrasikan dalam kebijakan pendidikan nasional, khususnya pada pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam dan program peningkatan kompetensi guru. Dukungan kelembagaan yang berkelanjutan akan memperkuat peran sekolah sebagai ruang pembentukan karakter yang mampu merespons tantangan keberagaman dalam masyarakat kontemporer. Dalam konteks tersebut, moderasi beragama tidak hanya menjadi agenda pendidikan, tetapi juga menjadi bagian penting dari upaya membangun kohesi sosial dan kehidupan masyarakat yang harmonis.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada ruang lingkup lokasi dan karakteristik partisipan yang relatif spesifik sehingga hasil penelitian tidak dimaksudkan untuk digeneralisasikan secara luas. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan berbagai jenis lembaga pendidikan Islam dengan latar sosial dan budaya yang berbeda agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai praktik moderasi beragama dalam pendidikan. Selain itu, kajian mendatang dapat mengeksplorasi keterkaitan antara transformasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis moderasi beragama dengan isu-isu kontemporer lainnya, seperti literasi digital, pendidikan multikultural, dan penguatan ketahanan peserta didik terhadap pengaruh ekstremisme di ruang digital.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aflah, F. R., & Murhayati, S. (2025). Penelitian fenomenologis. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(2), 13099–13109. <https://doi.org/10.31004/jptam.v9i2.27068>
- Aulia, F., & Arifin, F. (2023). Moderasi beragama dalam ruang digital: Studi harmonisasi moderasi beragama di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri. *Moderatio: Jurnal Moderasi Beragama*, 3(2). <https://doi.org/10.32332/moderatio.v3i2.8105>
- Dewi, G. (2023). Pendidikan Agama Islam dan moderasi beragama. *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa*, 1(2). <https://doi.org/10.61722/jipm.v1i2.12>
- Fadila, R. (2025). Grounded theory dan fenomenologi dalam penelitian kualitatif: Konsep, karakteristik, prosedur dan teknik analisis data. *Journal of Society and Scientific Studies*, 1(1). <https://doi.org/10.62504/scientiva16>
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Hefni, W. (2020). Moderasi beragama dalam ruang digital: Studi pengarusutamaan moderasi beragama di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri. *Jurnal Bimas Islam*, 13(1), 1–22. <https://doi.org/10.37302/jbi.v13i1.182>
- Juwari. (2022). Moderasi beragama perspektif Al-Qur'an dan Hadits dan implementasinya di lembaga pendidikan Islam. *Jurnal Darussalam*, 13(2), 155–172. <https://doi.org/10.30739/darussalam.v13i2.1479>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed. (ed.)). SAGE Publications.
- Nisa, M. K., Yani, A., Andika, A., Yunus, E. M., & Rahman, Y. (2021). Moderasi beragama: Landasan moderasi dalam tradisi berbagai agama dan implementasi di era disrupsi digital. *Jurnal Riset Agama*, 1(3). <https://doi.org/10.15575/jra.v1i3.15100>
- Rahmani, D. A., Murhayati, S., & Kholis, I. (2025). Analisis data kualitatif. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(2), 13037–13048. <https://doi.org/10.31004/jptam.v9i2.27030>
- Taklimudin, & Jannah, N. (2023). Upaya menanamkan sikap moderasi beragama melalui Pendidikan Agama Islam pada mahasiswa perguruan tinggi. *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2). <https://doi.org/10.29240/belajea.v8i2.6435>

Zairul, M. (2021). Can Member Check Be Verified in Real Time? Introducing ARC (Asking, Record, Confirm) for Member Checking Validation Strategy in Qualitative Research. *Engineering Journal*, 25(1), 245–257. <https://doi.org/10.4186/ej.2021.25.1.245>